

Peranan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar oleh Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Parbuluan

Hinsa Simanjuntak
Guru SMA Negeri 1 Parbuluan

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bimbingan dan konseling. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII beserta guru matematika XII SMA N 1 Parbuluan tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan setiap akhir siklus diadakan evaluasi. Tiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Pelaksanaan penelitian dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 76,07 dan ketuntasan hasil belajarnya 80,95%, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 82,29 dan ketuntasan hasil belajarnya 92,86%. Keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 70,83% dan pertemuan kedua mencapai 75%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama adalah 77,08% dan pertemuan kedua adalah 81,25%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Kesulitan Belajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Output pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Ujian (Akhir) Nasional UN selama ini diperlakukan semacam upacara ritual tahunan tanpa memberikan pengaruh berarti terhadap upaya dan pengelola serta pelaksanaan pendidikan pada tingkat sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun praktik ujian akhir dapat digunakan untuk memenuhi kualitas pendidikan namun pada umumnya sering bertentangan dengan kenyataan. Sebagaimana diketahui bahwa realitas pendidikan di Tanah Air sangat beragam, baik itu sarana-prasarana pendidikan, sumber daya guru, dan *school leadership*. Kualitas pendidikan yang begitu lebar sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan pengelola pendidikan pada tingkat pusat, daerah, dan sekolah semakin menguatkan tuduhan masyarakat selama ini bahwa penggunaan instrumen UN untuk menentukan kelulusan (sertifikasi) dan seleksi berpotensi melanggar keadilan dalam tes.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari dan terkadang juga teramat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangat tinggi, tetapi juga terkadang sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya, itulah yang dinamakan kesulitan belajar.

Masalah-masalah pendidikan secara terinci yang kerap kali dihadapi peserta didik antara lain ialah pada awal sekolah, mereka kerap menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan pelajaran, para guru, tata tertib sekolah, lingkungan sekolah dan sebagainya. Dalam proses menjalani program disekolah peserta didik tidak jarang menghadapi kesulitan berupa

keraguan memilih bidang studi yang sesuai, memilih mata pelajaran yang cocok. Pada tahun-tahun terakhir mereka dalam suatu sekolah sering kali menghadapi kesulitan-kesulitan berupa konflik dalam pilihan sekolah lanjutan, memilih tempat bimbingan tes yang memadai (Ahmadi, 1991:107-108).

Tingginya minat siswa-siswi sekolah formal mengikuti bimbingan belajar merupakan simbol ketidakpercayaan siswa dan orangtua siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah formal. Karenanya, sekolah harus memperbaiki pelayanannya kepada siswa untuk mengembalikan kepercayaan. Pengamat pendidikan yang juga seorang pendidik, St Kartono, mengungkapkan dengan mengikuti bimbingan belajar berarti siswa maupun orangtua siswa yang mengirimkan anak mereka untuk mengikuti bimbingan belajar cenderung tidak percaya bahwa pembelajaran di sekolah mampu membawa anak mereka bisa lebih berprestasi. Hal itu jelas sangat disayangkan karena beban biaya pendidikan antara lain melalui biaya sumbangan pendidikan yang ditanggung orangtua siswa semakin tinggi, sementara peningkatan mutu yang didengung-dengungkan pihak sekolah tidak dapat dibuktikan hasilnya. Siswa yang ikut bimbingan belajar kebanyakan justru dari sekolah-sekolah yang favorit yang kemampuan akademiknya justru relatif baik. Ini berarti sekolah gagal meningkatkan mutu mereka. Itu adalah simbol ketidakpercayaan terhadap sekolah, akhirnya siswa mengikuti bimbingan belajar agar tetap dapat menjaga prestasi mereka melalui materi yang diberikan bimbingan belajar dengan metode-metode baru. Guru dan sekolah harus bisa mengoreksi cara pembelajaran mereka agar bisa menyenangkan dan memberi layanan pendidikan yang baik sehingga hak siswa tidak tertinggal. Sekolah-sekolah favorit banyak berbicara tentang peningkatan mutu pendidikan dan membebaskan hal itu kepada orangtua. Maka mereka harus konsekuen dan bisa memberikan pelayanan pendidikan secara optimal. Karena itulah lembaga bimbingan belajar dengan jeli memanfaatkan peluang dengan memberikan pelayanan pada siswa apa yang tidak bisa diberikan kepada sekolah.

Menurut Natawidjaja (Yusuf dan Nurihsan, 2005:6) Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan guru maupun tenaga administrasi. Adapun fungsi bimbingan ada 4 macam (Ahmadi dan Supriono, 2004:117): 1) Preservatif, memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar; 2) Preventif, mencegah sebelum terjadi masalah; 3) Kuratif, mengusahakan pembentukan dalam mengatasi masalah; dan 4) Rehabilitasi, mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni: 1) Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, yang meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko-fisik siswa, yakni: a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa; b) Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya

emosi dan sikap; c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga). 2) Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi: a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal; c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Bimbingan belajar diberikan dalam bentuk layanan pengumpulan data, pemberian informasi, konseling, bimbingan kelompok serta upaya-upaya tindak lanjut. Bimbingan belajar yang diberikan bisa menggunakan pendekatan pengembangan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh siswa (Sukmadinata, 2005:247). Banyak sekali kemungkinan masalah yang dihadapi oleh para siswa disekolah. Masalah pendidikan dan pengajaran meliputi kesulitan dan hambatan-hambatan dalam penyesuaian tugas-tugas kurikulum dan perkembangan belajar. Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.

Perkembangan belajar siswa selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah, seperti prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik terhadap pelajaran, guru maupun sekolah.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Parbuluan yang berjumlah 20 siswa beserta guru matematika XI SMA Negeri 1 Parbuluan. Prosedur kerja dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, analisis dan refleksi. Sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari:

1. Meningkatnya hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan, pada mata pelajaran Bimbingan Konseling khususnya peranan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar dengan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 85%.
2. Meningkatnya aktivitas siswa yang ditandai dengan keberanian siswa bertanya, keaktifan dalam diskusi, hal ini dapat diketahui dari hasil lembar observasi siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 10 juli 2015 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 20 juli 2015 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Peneliti melakukan pembelajaran dengan standar kompetensi menentukan unsur, bagian lingkaran, serta ukurannya. Standar kompetensinya adalah menentukan unsur, bagian lingkaran, dan kelilingnya. Peneliti melaksanakan tahap demi tahap yang telah direncanakan dalam PTK ini.

1. Tahap Perencanaan, tahap perencanaan meliputi:
 - a) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
 - b) Membentuk kelompok yang heterogen

- c) Menyiapkan alat peraga
 - d) Membuat Lembar Kerja Siswa
 - e) Membuat alat evaluasi siklus I
 - f) Meminta guru lain untuk menjadi pengamat
2. Tahap Pelaksanaan, pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan 2 kali pertemuan.
- a. Pertemuan 1
 - 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 2) Memberikan apersepsi dan motivasi di awal pembelajaran melalui Peranan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Oleh Siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan prasarat yang dimiliki siswa dan agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 3) Guru memperlihatkan contoh Peranan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Oleh Siswa
 - 4) Siswa diminta berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.
 - 5) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya
 - 6) Siswa mengerjakan LKS secara kelompok yang telah dibagikan guru, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan.
 - 7) Setelah selesai mengerjakan LKS, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain menanggapi dengan moderator guru, sehingga ditemukan kesimpulan yang benar tentang lingkaran, unsur-unsur lingkaran, keliling lingkaran.
 - 8) Tingkat pemahaman siswa diukur dengan pemberian latihan soal, kemudian salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan dan kelompok lain menanggapi. Guru memberikan penguatan dan bantuan yang diperlukan siswa.
 - 9) Di akhir pertemuan siswa dibimbing membuat rangkuman, diadakan refleksi, dan diberikan beberapa soal untuk tugas rumah.
 - b. Pertemuan 2
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 2) Guru menanyakan pengertian peranan bimbingan dan konseling pada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar oleh siswa.
 - 3) Siswa diminta berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan untuk mengerjakan LKS. Langkah-langkah yang dilakukan masing-masing kelompok untuk mengetahui peranan bimbingan dan konseling pada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar oleh siswa.
3. Hasil tes, hasil tes pada siklus I terhadap 20 siswa diperoleh data sebagai berikut:
- a. Siswa yang tuntas hasil belajarnya sebanyak 14 siswa atau 80,95%, dengan nilai rata-rata 76,07.
 - b. Siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 6 siswa atau 19,05%.
4. Refleksi
- a. Pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada umumnya baik, meskipun dalam memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan teman dan guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan 1 masih cukup, tetapi pada pertemuan 2 bisa lebih baik.
 - b. Keaktifan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran sudah baik, tetapi keberanian siswa untuk bertanya masih cukup, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2. Keberanian siswa untuk menyajikan hasil temuannya pada pertemuan

- 1 cukup, tetapi pada pertemuan 2 sudah baik.
- c. Ketuntasan hasil belajar siswa pada evaluasi siklus I baru 80,95%, hal ini belum memenuhi tolok ukur keberhasilan yaitu 85%.
 - d. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I pada umumnya baik, meskipun masih ada beberapa hal yang masih cukup sehingga perlu ada peningkatan pada siklus II

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan tanggal 14 Juli 2015 dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Pertemuan kedua. Peneliti melakukan pembelajaran dengan standar kompetensi menentukan unsur-unsur dan bagian lingkaran serta ukurannya. Kompetensi dasarnya adalah menghitung luas lingkaran, hubungan sudut pusat panjang busur dan luas juring. Berdasarkan kajian dari siklus I, peneliti berusaha untuk mengurangi kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Tahap pelaksanaan siklus II:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Guru membuat RPP.
 - b. Kelompok siswa pada siklus I sudah efektif, sehingga tidak perlu diadakan perubahan anggota kelompok.
 - c. Guru membuat alat peraga, LKS dan alat evaluasi.
2. Tahap Pelaksanaan, penelitian pada siklus II ini dilaksanakan 2 kali pertemuan
 - a. Pertemuan 1
 - 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 2) Guru menanyakan beberapa pertanyaan yang diperlukan dalam mempelajari Peranan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Oleh Siswa
 - 3) Guru memberikan motivasi dengan Peranan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Oleh Siswa
 - 4) Siswa diminta berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.
 - 5) Guru memberikan contoh/model peranan bimbingan dan konseling pada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar oleh siswa.
 - 6) Siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan guru secara berkelompok, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan.
 - 7) Setelah selesai mengerjakan LKS, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain menanggapi dengan moderator guru, sehingga ditemukan kesimpulan yang benar tentang peranan bimbingan dan konseling pada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar oleh siswa
 - 8) Tingkat pemahaman siswa diukur dengan pemberian latihan soal, kemudian salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya kedepan dan kelompok lain menanggapi. Guru memberikan penguatan pada siswa yang berhasil mengerjakan soal dengan benar dan memberikan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan.
 - 9) Diakhir pertemuan siswa dibimbing membuat rangkuman, diadakan refleksi, dan diberikan beberapa soal untuk tugas rumah.
 - b. Pertemuan 2
 - 1) Membahas PR yang mengalami kesulitan
 - 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 3) Guru menanyakan beberapa pertanyaan yang diperlukan dalam mempelajari peranan bimbingan dan konseling pada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar oleh siswa

- 4) Siswa diminta berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan, kemudian mendiskusikan LKS, guru memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan.
- 5) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi. Guru sebagai moderator memberikan pengarahan sehingga ditemukan rumus luas juring dan panjang busur.
- 6) Guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya dibahas dengan tanya jawab.
- 7) Siswa diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas.
- 8) Tingkat pemahaman siswa diukur dengan pemberian latihan soal, kemudian salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan dan kelompok lain menanggapi. Guru memberikan penguatan pada siswa yang berhasil mengerjakan soal dengan benar dan memberikan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan.
- 9) Pertemuan ditutup dengan membimbing siswa membuat rangkuman, mengadakan refleksi, dan memberikan beberapa soal untuk tugas rumah.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan bahwa pelaksanaan penelitian dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 76,07 dan ketuntasan hasil belajarnya 80,95%, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 82,29 dan ketuntasan hasil belajarnya 92,86%. Keaktifan siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 70,83% dan pertemuan kedua mencapai 75%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama adalah 77,08% dan pertemuan kedua adalah 81,25%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A dan Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, M. I. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchori, M. 1983. *Teknik-teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Hamalik, O. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mahmu, A. S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.